

PERMAINAN TRADISIONAL BATU TUJUH UNTUK PENINGKATAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN

Diah Andika Sari¹⁾*, Siti Hawa²⁾

¹PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²TK Al-Manshuriyyah Kalideres Jakarta Barat

*diah.andika@umj.ac.id

Diterima: 19 10 2023

Direvisi: 07 11 2023

Disetujui: 20 11 2023

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al-Manshuriyyah Kalideres Jakarta Barat melalui permainan tradisional batu tujuh. Siswa berjumlah 10 orang, terdiri dari 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model Kemis Taggart. Pada observasi awal di kelas terlihat perkembangan motorik kasar anak yang belum berkembang dengan optimal. Masih banyak anak-anak yang belum mampu melakukan gerakan melompat, berlari secara terkoordinasi, melempar benda secara terarah, menangkap benda dengan tepat, juga bergerak menghindari bola. Permainan Batu tujuh adalah permainan tradisional seperti bowling yang dilakukan secara berkelompok. Terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok pemain dan kelompok penunggu. Bola dibuat dari gumpalan kertas yang dibuat menjadi bulat, dibungkus dengan plastic agar tidak keras jika mengenai anak, Sedangkan pin dibuat dari susunan ranting, ataupun ranting yang disusun seperti piramida. Dilakukan dengan berlari, melempar bola, juga menghindari bola. Dari hasil pra siklus didapatkan kemampuan motorik kasar anak berada pada tahap skala penilaian 2.2, jika dipersentasekan 54,4%, atau baru mulai berkembang. Setelah dilakukan tindakan permainan batu tujuh sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklus dilakukan 4 kali tindakan, didapatkan peningkatan kemampuan motorik kasar anak menjadi 2.7 pada skala penilaian 4, atau menjadi 68,1% secara persentase pada siklus 1. Selanjutnya terjadi peningkatan pada siklus 2 menjadi 3,4 skala penilaian 4, atau sebesar 83,8% yang artinya kemampuan motorik kasar anak sudah berkembang sesuai harapan menuju sangat baik dan mandiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional batu tujuh dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: Motorik Kasar, anak usia 5-6 tahun, Permainan Tradisional Batu Tujuh

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun terlihat dari keseimbangan, kontrol tubuh, kecepatan dan kemampuan melempar yang meningkat. Anak senang dengan kegiatan di alam, juga berekreasi. Kegiatan tersebut membuat perkembangan fisik anak akan semakin matang. Gerakan-motorik anak terkontrol dari yang tidak terarah menjadi terarah (Papalia, 2009: 63). Perkembangan Motorik adalah kegiatan terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord* yang mengendalikan gerakan tubuh (Hartanti, 2005: 21). Pada observasi awal dikelas terlihat perkembangan motorik kasar anak masih belum berkembang dengan baik. Masih banyak anak-anak yang belum mampu bermain permainan fisik dengan aturan, melompat, meloncat, dan berlari dengan seimbang, termasuk melempar benda dengan terarah, menangkap tanpa terjatuh, juga bergerak menghindari bola.

Masa anak-anak adalah masa yang tepat untuk mengembangkan motorik, karena (1) Tubuh anak lebih lentur dibandingkan orang dewasa, jadi anak lebih mudah melakukannya. (2) Anak mempunyai keterampilan yang masih sedikit, sehingga lebih mudah untuk mempelajari keterampilan baru. (3) Karena belum memahami resiko, mencoba sesuatu yang baru lebih berani dibandingkan nanti sudah besar. Sehingga motivasi belajar anak lebih besar. (4) Anak suka mengulang-ulang, sehingga makin sering melakukan Gerakan, otot menjadi lebih terlatih. (5) Anak mempunyai waktu yang lebih banyak untuk bergerak (Rismayanthi, 2012:1).

Bermain merupakan pekerjaan bagi anak-anak. dan mainan merupakan alatnya (Kusmayadi 2011: 19). Bermain (*play*) adalah kegiatan yang menyenangkan, tanpa

pwelu memikirkan hasil akhirnya (Hurlock, 2000: 320). Kegiatan bermain dapat merangsang perkembangan motorik anak. Bermain menjaga sistem keseimbangan tubuh untuk bergerak. Gerkan melompat, berayun, selain melibatkan koordinasi kaki, tangan dan mata, juga meningkatkan rasa percaya diri, rasa aman pada anak (Mayke, S., 2001: 4).

Permainan tradisional dapat dapat meningkatkan kemampuan motoric anak, juga kemampuan mengontrol diri. Mestimulasi anak untuk bekerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi secara positif, sikap empati terhadap teman, menaati aturan, juga menghargai orang lain. Karena itu permainan tradisional sangat baik untuk mengembangkan keterampilan emosi dan sosial pada anak (Nur, 2013: 4).

Permainan tradisional batu tujuh merupakan salah satu permainan tradisional yang mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Permainan batu tujuh adalah permainan yang dimainkan secara berkelompok. Pada permainan ini anak dilatih untuk dapat melatih ketangkasan serta strategi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok (Fad, 2014: 50).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model Kemis Taggart. Dilakukan pada 10 orang siswa kelompok B, berusia 5-6 tahun, terdiri dari 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. di Taman Kanak-Kanak Al-Manshuriyyah Kalideres Jakarta barat. Perkembangan motorik kasar yang diukur adalah kemampuan melompat/meloncat, berlari dengan seimbang, melempar benda secara terarah, menangkap benda tanpa terjatuh, dan bergerak menghindari bola. Pengambilan data dilakukan dengan

Diah Andika Sari & Siti Hawa : Permainan Tradisional Batu Tujuh Untuk Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

observasi terhadap kemampuan motoric anak usia 5-6 tahun. Sedangkan Tindakan yang diberikan adalah permainan tradisional batu tujuh. Tindakan diberikan sebanyak 2 siklus. Permainan Batu tujuh adalah permainan tradisional seperti bowling yang dilakukan secara berkelompok, dan dibagi atas dua kelompok. Bola dibuat dari bulatan kertas, sedangkan pin dibuat dari susunan ranting. Permainan ini dilakukan dengan berlari, melempar bola, juga menghindari bola. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tindakan (4 kali). Masing-masing Tindakan dilakukan selama 1 hari pembelajaran selama 2 minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun yang diukur pada penelitian ini adalah: (A). Kemampuan melompat/meloncat, (B). Berlari dengan seimbang, (C). Melempar benda secara terarah, menangkap benda tanpa terjatuh, dan (D). Bergerak menghindari bola

Pada saat pra siklus tidak dilakukan kegiatan apa-apa selain hanya mengobservasi bagaimana kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun dikelas kelompok B, di Taman Kanak-Kanak Al-Manshuriyyah berdasarkan instrument perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada penelitian ini dengan skala penilaian sebagai berikut

Tabel 1. Skala Penilaian Kemampuan Perkembangan Motorik Kasar Anak usia 5-6 tahun

Aspek		
No	Penilaian	Skala Penilaian
A	Gerakan melompa	4. Jika anak mampu untuk melompat, meloncat, tanpa

t/meloncat.	terjatuh.
	3. Jika anak mampu untuk melompat, meloncat, tapi 1-2 kali terjatuh.
	2. Jika anak mampu untuk melompat, meloncat, tapi cukup sering terjatuh.
	1. Jika anak belum mampu untuk melompat, meloncat, dan selalu terjatuh saat melakukannya.
B	Berlari secara terkoordinasi
	4. Jika anak mampu untuk berlari secara terkoordinasi tanpa terjatuh.
	3. Jika anak mampu untuk berlari secara terkoordinasi, tapi 1-2 kali terjatuh atau tidak stabil.
	2. Jika anak mampu untuk berlari secara terkoordinasi, tapi cukup sering terjatuh.
	1. Jika anak belum mampu untuk berlari secara terkoordinasi dan selalu terjatuh saat melakukannya.
	4. Jika anak sudah mampu melempar bendake tujuannya, dan dapat menangkap bola dengan baik dan tepat.
C	Melempar bola secara terarah-Menangkap bola dengan tepat
	3. Jika anak sudah dapat melempar benda mendekati tujuan walau kurang tepat, dapat menangkap bola namun masih sering terjatuh.
	2. Jika anak belum dapat melempar benda mendekati tujuan, sekali-kali dapat menangkap bola namun masih sering terjatuh.
	1. Jika anak sama sekali belum mengerti untuk melempar dan menangkap bola.
	4. Jika anak sudah selalu menghindari bola yang ditujukan lawan kepadanya.
D	Menghindari bola
	3. Jika anak masih melakukan kesalahan dalam menghindari bola yang ditujukan lawan kepadanya

2. Jika anak sering tidak bisa menghindari bola yang ditujukan lawan kepadanya.
1. Jika anak sama sekali tidak bisa menghindari bola yang ditujukan lawan kepadanya.

Pengkategorian rubrik penilaian tersebut terdiri dari 4 kategori, dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB), jika nilainya 3 dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), jika nilainya 2 dikategorikan Mulai Berkembang, sedangkan nilainya 1 dikategorikan membutuhkan bimbingan Guru/orangtua.

Berdasarkan instrumen skala penilaian Kemampuan Perkembangan Motorik Kasar Anak usia 5-6 tahun tersebut didapatkan lah hasil observasi pada pra siklus sebagai berikut:

Tabel 2. Pra Siklus
Kemampuan Motorik Kasar Anak
Usia 5-6 tahun

Anak	Butir Pengamatan				Rata2	%
	A	B	C	D		
Df	2	2	3	3	2.5	62.5
Ds	2	2	1	2	1.8	43.8
Ss	2	3	2	3	2.5	62.5
Dy	3	2	2	2	2.3	56.3
Zr	2	2	2	1	1.8	43.8
Aj	2	2	3	2	2.3	56.3
Nu	2	2	2	3	2.3	56.3
Nm	2	3	2	2	2.3	56.3
Rf	2	3	3	2	2.5	62.5
Hr	2	2	1	2	1.8	43.8
Rata2	53	57.5	52.5	55	2.2	54.4

Dari hasil observasi kemampuan motoric kasar didapatkan ada 3 anak yang mendapatkan nilai 54,4, atau berada pada

skala penilaian rentang 2.2 yang artinya 3 orang anak masih memerlukan bimbingan guru/orangtua untuk melakukan gerakan tersebut. Jika dilihat yang masih perlu bimbingan adalah 2 orang anak yang masih pada skala 1 pada Gerakan C (melempar/menangkap bola) serta 1 orang siswa pada Gerakan D (Gerakan menghindari bola). Sedangkan 4 orang anak berada pada kategori skala penilaian 2.2, yang artinya artinya kemampuan motorik anak masih berada kategori baru mulai berkembang. Terdapat 3 anak yang sudah mulai terlihat dapat melakukan semua Gerakan pada skala penilaian 2.5 atau mulai berkembang sesuai harapan. Maka jika dilihat dari hasil pra siklus untuk kemampuan motoric anak usia 5-6 tahun di kelompok B, pada Taman Kanak-Kanak Al-Manshuriyyah Kalideres Jakarta barat terlihat bahwa anak perlu mendapatkan intervensi yang menyenangkan untuk dapat meningkatkan kemampuan motoric kasarnya.

Permainan tradisional Batu Tujuh adalah permainan tradisional yang berasal dari Jawa, dilakukan dengan berlari, melempar bola, juga menghindari bola dengan menyenangkan. Permainan batu tujuh bisa dilakukan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Anak-anak di pedesaan sering bermain batu tujuh pada sore hari. Permainan Batu Tujuh hampir mirip dengan permainan Bowling. Permainan Batu tujuh dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok biasanya terdiri atas lima orang. Kelompok pertama adalah Kelompok pelempar, yang harus melempar bola ke sasaran yang dituju. Bola bisa dibuat sendiri dari buntalan kertas yang diremas lalu dibulatkan, dan dibungkus dengan plastik lalu diikat. Bola harus empuk sehingga

Diah Andika Sari & Siti Hawa : Permainan Tradisional Batu Tujuh Untuk Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

tidak melukai pemain saat dilemparkan (Nur, 2013: 124). Kelompok ke 2 adalah kelompok pemain yang mengumpulkan ranting atau batu kemudian disusun menjadi piramida. Kecepatan untuk menyusun batu tergantung kepada kerja sama sesama anggota (Jenny, 2015: 1).

Cara melakukan permainannya adalah: 1) Membagi 2 kelompok menjadi kelompok main dan kelompok lawan. Saat akan memulai permainan, para pemain menyiapkan pecahan ranting yang disusun sedemikian rupa. Kemudian bola, bisa terbuat dari buntalan kertas yang dilapisi plastik. 2) Aturan Permainan: Jika kelompok pelempar (A) menggelindingkan bola dan berhasil menjatuhkan tumpukan ranting maka regu lawan harus mengejar bola yang diarahkan ke salah satu anggota regu main. Regu A harus bisa memasang kembali tumpukan ranting yang roboh tanpa ada anggotanya yang terkena bola. Jika ada anggotanya yang terkena bola, berarti regu main yang akan melempar Kembali, dan regu lawan harus menata ranting. Permainan tidak akan berkembang jika regu yang bermain tidak mau mengambil risiko atau bola didiamkan saja disekitar pecahan ranting. Meskipun regu lawan sudah mengejek, memancing bola dilempar pada mereka tetapi terkadang kelompok pemain tetap diam. Untuk itu diberlakukan peraturan bola tidak boleh diam terlalu lama, selama 5 menit. Strategi sangat diutamakan dalam permainan ini agar salah satu regu dapat dengan cepat memenangkan permainan ini (Fad, 2014: 50).

Setelah dilakukan 4 kali permainan pada siklus pertama, maka dilakukan observasi Kembali terhadap kemampuan motorik kasar anak, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Siklus 1
Kemampuan Motorik Kasar Anak
Usia 5-6 tahun

Anak	Butir Pengamatan				Rata2	%
	A	B	C	D		
Df	3	3	3	3	3	75.0
Ds	2	2	3	2	2.3	56.3
Ss	3	3	3	3	3	75.0
Dy	3	2	3	3	2.8	68.8
Zr	3	2	3	2	2.5	62.5
Aj	3	3	3	3	3	75.0
Nu	3	2	2	4	2.8	68.8
Nm	3	3	3	3	3	75.0
Rf	3	3	2	3	2.8	68.8
Hr	2	2	3	2	2.3	56.3
Rata2	70	62.5	70	70	2.7	68.1

Sesuai tabel 3, dari hasil observasi kemampuan motorik kasar setelah dilakukan siklus 1 didapatkan data nilai terendah masih pada skala penilaian 2,3 sebanyak 2 orang, 2,5 sebanyak 1 orang, 2,8 sebanyak 3 orang, dan skala penilaian 3 sebanyak 3 orang, dengan skala penilaian rata-rata 2,7. Atau secara rata-rata terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar anak dari 2.2 menjadi 2.7 atau mulai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada skala penilaian 4, atau dari 54,4% menjadi 68,1% secara persentase.

Tabel 4. Siklus 2
Kemampuan Motorik Kasar Anak
Usia 5-6 tahun

Anak	Butir Pengamatan				Rata2	%
	A	B	C	D		
Df	3	4	3	3	3.3	81.3
Ds	3	3	4	3	3.3	81.3

Ss	3	4	3	4	3.5	87.5
Dy	4	3	4	3	3.5	87.5
Zr	3	3	3	4	3.3	81.3
Aj	3	4	3	4	3.5	87.5
Nu	3	3	4	3	3.3	81.3
Nm	4	3	3	4	3.5	87.5
Rf	3	4	3	4	3.5	87.5
Hr	3	3	3	3	3	75.0
Rata2	80	85	82.5	88	3.4	83.8

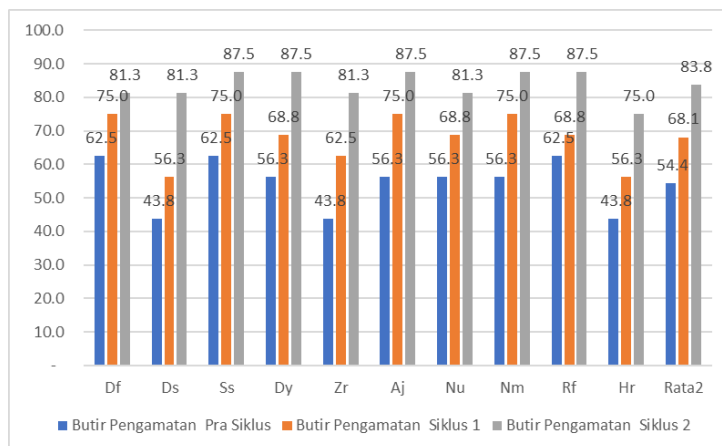
Berdasarkan tabel 4 didapatkan data observasi kemampuan motorik kasar anak pada skala penilaian terendah pada skala 3 (Berkembang Sesuai Harapan), hanya 1 orang. Ada 4 anak yang sudah meningkat pada skala penilaian 3,25, dan setengahnya atau 5 orang sudah mencapai skala penilaian 3,5. Sehingga bisa dikatakan terjadi peningkatan kemampuan mototrik kasar anak menuju Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 5. Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun Pada pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Anak	Butir Pengamatan					
	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
Observasi	Skala 4	%	Skala 4	%	Skala 4	%
Df	2.5	62.5	3.3	75.0	3.3	81.3
Ds	1.8	3.8	3.3	56.3	3.3	81.3
Ss	2.5	2.5	3.5	75.0	3.5	87.5
Dy	2.3	56.3	3.5	68.8	3.5	87.5
Zr	1.8	43.8	3.3	62.5	3.3	81.3
Aj	2.3	56.3	3.5	75.0	3.5	87.5
Nu	2.3	56.3	3.3	68.8	3.3	81.3
Nm	2.3	56.3	3.5	75.0	3.5	87.5
Rf	2.5	62.5	3.5	68.8	3.5	87.5
Hr	1.8	43.8	3.0	56.3	3.0	75.0
Rata2	2.2	54.4	3.4	68.1	3.4	83.8

Perbandingan tersebut akan menjadi lebih jelas jika dilihat dari grafik berikut ini:

Gambar 1. Grafik Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun pada Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Dari gambar 1 terlihat terdapat peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini pada masing-masing anak di kelas B di Taman Kanak-Kanak Al-Manshuriyyah Kalideres Jakarta Barat. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan di Lampung pada 30 anak usia 5-6 tahun, dimana didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara permainan tradisional dengan kemampuan motorik kasar anak. (Dev, 2019)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada setiap siklus terlihat bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun anak dapat ditingkatkan melalui permainan batu tujuh. Permainan yang dilakukan melalui melompat/meloncat, berlari dengan seimbang, melempar lurus bola kearah lawan secara terarah, menangkap bola secara tepat yang diberikan teman seregu, mencegah bola yang dilempar oleh lawan, dan juga menghindari bola. Pada pra siklus

Diah Andika Sari & Siti Hawa : Permainan Tradisional Batu Tujuh Untuk Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

didapatkan kemampuan motorik kasar anak berada pada tahap pada skala penilaian rentang 2.2 dimana ada 3 orang anak masih memerlukan bimbingan guru/orangtua untuk melakukan Gerakan motorik kasar atau pada nilai 54,2%. Setelah dilakukan tindakan permainan batu tujuh sebanyak 2 siklus. Setiap siklus ada 4 kali Tindakan, didapatkan peningkatan kemampuan motorik kasar anak menjadi menjadi 2.7 atau mulai berkembang sesuai harapan pada skala penilaian 4, atau 68,1% pada siklus 1. Selanjutnya terjadi peningkatan pada siklus 2 pada skala 3,4, atau berkembang menjadi berkembang sesuai harapan sebesar 83,5%. Dengan kenaikan rata-rata sebesar 14,7%. Hal ini membuktikan bahwa permainan tradisional batu tujuh dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Dian. 2012. *Penerapan Permainan Tradisional Engklek Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Ra Al Hidayah 2 Tarik Sidoarjo*. PG PAUD FIP UNESA.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dev, Devrizal, dkk, 2019. Permainan Tradisional Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung, Jurnal Pendidikan Anak, PG PAUD, FKIP Universitas Lampung
- Hurlock, Elizabeth B, 2000. *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima, Jakarta: [Erlangga](#)
- Fad, Aisyah. 2014. *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*, Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup).
- Khasanah, Ismatul, Agung Prasetyo, Ellya Rakhmawati. 2012. *Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1. 2012.
- Kusmayadi, Ismail. 2011. *Membongkar Kecerdasan Anak (Mendekteksi bakat & Potensi Anak Sejak Dini)*, Jakarta: Gudang Ilmu.
- Mayke, S, Tedjasaputra, 2001, *Bermain, mainan dan permainan*, Grasindo
- Mulyati, Yeti. 2013. *Penggunaan Alat Permainan Edukatif: Upaya Membantu Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia 3 – 6 Tahun*.
- Nur, Haerani. 2013. *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Jurnal “Pendidikan Karakter” Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Nurkencana. 1992. *Penghitungan Persentase Nilai Digunakan Untuk Menganalisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa*. (Jakarta).
- Rismayanthi, Cerika. 2012. *Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulasi Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani*, Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi.
- Hartanti, Sofia, 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional

Papalia, Diane E, at all, 2011. Psikologi
Perkembangan, edisi ke 11, Jakarta:
Kencana Prenada Media Group
*Undang-undang RI. Nomor. 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
(Jakarta: Mini Jaya, 2003).